

## TARI DOMBA GARUT DI SANGGAR GALURA KENCANA, GARUT

© Auliya Nur Rahman, Tati Narawati, Tatang Taryana

\* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia  
[nurrahmanauliya26@gmail.com](mailto:nurrahmanauliya26@gmail.com), [tnarawati@upi.edu](mailto:tnarawati@upi.edu), [taryana01@upi.edu](mailto:taryana01@upi.edu)

---

### Abstrak

Identitas daerah adalah karakteristik khas yang harus dikenalkan agar budaya yang ada tetap dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari domba Garut secara tekstual dan kontekstual melalui kajian etnokoreologi. Teori etnokoreologi menjadi payung penelitian yang didalamnya mengangkat permasalahan mengenai ide penciptaan, bentuk koreografi, rias dan busana. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui pendekatan etnokoreologi (struktur tari, mendeskripsikan tari, menganalisis tari, mengkategorikan tari, mensintesa secara teks dan konteks serta memaknai). Data yang diperoleh diambil dari hasil pengumpulan data yaitu observasi, studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Ide penciptaan tari domba Garut berasal dari penggabungan identitas Kabupaten Garut yakni seni ketangkasan domba Garut dan tari wayang yang diimplementasikan menjadi sebuah karya tari, gerak khas tari domba Garut antara lain gerak *pure movement* (*sirig pocapa*), gerak *button signal* (*adeg-adeg ngeupeul*), gerak *locomotion* (*trisi sembada*), gerak *gesture* (*aced ngeupel gibas tanduk*), rias dan busana yang digunakan menggunakan karakter ladak dan desain pola hias wayang dengan perpaduan warna silver, emas, merah dan biru yang bertujuan untuk memperkuat karakter dan pesan yang ingin disampaikan. Secara etnokoreologi berdasarkan kajian teks dan konteks tari domba Garut adalah bentuk implementasi dari seni ketangkasan domba Garut yang memberikan makna kuat, gagah, megah, mewah dan indah.

**Kata Kunci:** Tari domba Garut, Ide Penciptaan, Bentuk Koreografi Tari, Rias, Busana.

---

### PENDAHULUAN

Sebuah daerah dapat dilihat identitasnya melalui tradisi seni, bahasa dan makanan yang sudah lama dikenal oleh masyarakat luas. Salah satu identitas Kabupaten Garut yakni memiliki julukan sebagai kota domba karena daerah tersebut banyak peternak yang memelihara domba dengan kualitas terbaik dan menghasilkan karakter domba yang berbeda dari ras domba lain. Adanya keunggulan seperti itu masyarakat Garut telah lama menyalurkan hal tersebut ke dalam tradisi lokal kesenian helaran yang melibatkan seekor domba yakni seni ketangkasan domba Garut.

Seni ketangkasan domba Garut adalah ajang kontes bagi seekor domba Garut. Kontes tersebut disalurkan ke dalam ajang kontes kegagahan dan kontes laga atau domba adu. Domba-domba yang menyangang juara membuat perubahan status sosial bagi para peternak atau *juragan*, dimana selain rasa kebanggaannya terhadap domba Garut, para peternak atau *juragan* menjadi lebih dihargai oleh para peternak lain karena memiliki raja atau ratu bibit ternak domba Garut. Selain itu seni ketangkasan domba Garut juga dapat menaikkan tingkat perekonomian masyarakat sekitar. Tari domba Garut adalah bentuk pengimplementasian dari seni ketangkasan domba Garut yang belum pernah diteliti oleh

siapapun. Penelitian etnokoreologi telah dilakukan oleh Ratu Stevanny Herlianingrat (2023) dengan pokok permasalahan yang di angkat mengenai busana dan properti pada Tari Gada karya Elang Herry di Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon, Agus Dian (2023) dengan pokok permasalahan yang di angkat mengenai perbedaan Tari Ciptaningrasa Bojongan Karya Lalan Ramlan dengan Tari Ciptaningrasa karya lain dan Fikri Rivandi (2021) dengan pokok permasalahan yang di angkat mengenai pembelajaran Tari Raspati di Sanggar Galura Kencana, sehingga pada penelitian yang di angkat oleh peneliti menunjukkan penelitian baru dengan pokok permasalahan yang berbeda.

Kajian etnokoreologi berisi tentang ilmu-ilmu mengenai tari etnis yang dikaji secara tekstual dan kontekstual (Narawati, 2013). Ilmu ini mengkaji suatu tarian yang menggambarkan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat sehingga dapat terhubung dengan tari melalui 4 hal diantaranya tari sebagai produk masyarakat, mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat, memiliki perbedaan nilai dengan masyarakat lain dan pengapresiasian nilai dengan pemilik budaya tarinya (Maquet, 1991 dan Royce 1997 dalam (Narawati, 2013). Etnokoreologi digunakan untuk membedah dan menganalisis secara tekstual dan kontekstual dari sebuah tari-tarian etnis itu sendiri, sehingga dapat membedah secara detail (Badaruddin & Masunah, 2019). Secara tekstual tari domba Garut dianalisis melalui bentuk koreografi, rias dan busananya. Sedangkan secara kontekstual tari domba Garut di analisis melalui ide penciptaannya. Koreografi adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah penciptaan tari, koreografi dapat dipelajari karena merupakan teori yang menjadi pedoman dalam mencipta atau menggarap tari (Sunaryo, 2020). Analisis koreografi mengarah pada komposisi tari untuk

menemukan estetika pada 19 desain gerak yang masing-masing memiliki sentuhan emosi diantaranya desain datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris dan desain asimetris (Soedarsono, 1986).

Rias adalah tindakan mengubah atau menyempurnakan penampilan alami seseorang dengan menggunakan kosmetik (Azman et al., 2023), (Azman, Badaruddin, & Suariyoko, 2023), (Azman, Suharyoko, et al., 2023). Begitupun rias tari, digunakan untuk menyempurnakan penampilan penari agar sesuai dengan suasana atau konsep tarian yang ditampilkan di atas panggung (Harymawan, 1986). Busana atau kostum tari adalah segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari di atas panggung yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Nurdin, 2019). Terdapat beberapa bagian dalam penggunaan busana atau kostum diantaranya pakaian kepala, dasar, tubuh, kaki dan pakaian pelengkap (Harymawan, 1993). Dalam artian lain, busana merupakan pakaian yang dirancang khusus untuk sebuah penampilan dengan tujuan untuk melapisi, melindungi dan memperindah penampilan agar terlihat menarik.

Keunikan dalam penelitian ini adalah mengangkat sebuah identitas Kabupaten Garut dengan menggabungkan salah satu kesenian helaran yakni seni ketangkasan domba Garut dan tarian khas wayang sehingga hasil akhirnya adalah bentuk implementasi dari seni ketangkasan domba Garut menjadi sebuah karya tari dengan menerapkan pola hias wayang baik itu dari segi gerak maupun rias dan busananya. Tujuan dari penelitian ini secara khusus untuk mengetahui bagaimana bentuk daripada tari domba Garut sekaligus untuk memperoleh gelar S1 di Pendidikan Tari, sedangkan tujuan umum

penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana ide penciptaan pada tari domba Garut, bentuk koreografi, rias dan busana pada tari domba Garut.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks dan hasil wawancara (Sugiyono, 2020, hlm 3) dengan metode analisis deskriptif melalui pendekatan etnokoreologi dengan langkah langkah menstrukturkan tari, mendeskripsikan tari, menganalisis tari, mengkategorikan tari, mensintesa teks dan konteks serta memaknai (Narawati, 2020). Melalui prosedur tersebut peneliti dapat menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana etnokoreologi tari domba Garut.

### **Partisipan & Lokasi Penelitian**

Partisipan atau narasumber yang berperan dalam penelitian ini adalah pimpinan Sanggar Galura Kencana sekaligus pencipta tari domba Garut, dikarenakan tari domba Garut sudah mulai dilupakan, maka narasumber yang dapat mengklaim data mengenai tari domba Garut hanya pemilik dan pencipta tari domba Garut saja. Lokasi penelitian ini bertempat di Sanggar Galura Kencana yang beralamatkan di Jalan Ciledug Dalam RT. 004 RW. 013 Kel. Kota Kulon Kab. Garut Kec. Garut Kota 44112.

### **Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan studi literatur untuk mencari berbagai sumber teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin di angkat baik itu melalui buku, artikel atau jurnal dan sumber lainnya yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah. Observasi dilakukan untuk melihat keadaan yang terjadi, meminta izin penelitian dan memvalidasi data

yang ada. Adapun wawancara dilakukan secara semi struktur dengan menyiapkan instrumen pertanyaan yang akan diajukan dan memberikan pertanyaan diluar instrumen agar permasalahan terbahas secara mendalam. Terakhir melakukan proses pendokumentasian yang bertujuan untuk mencatat atau menyimpan data-data valid bukan berbentuk perkiraan (Basrowi & Suwandi, 2008).

### **Analisis Data**

Proses pengumpulan data yang telah dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah upaya untuk mencegah kekeliruan pada saat pengumpulan data serta memverifikasi keakuratan dan informasi data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber (Rahardjo, 2010). Penggunaan metode triangulasi ini dilakukan melalui tiga proses antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapatkan data yang kemudian dilakukan proses reduksi untuk membuat fokus penelitian, lalu diuraikan dalam bentuk narasi dan dibuat kesimpulan untuk memaparkan hasil temuan

## **HASIL**

### **Ide Penciptaan Tari Domba Garut**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi terkait ide penciptaan pada tari domba Garut. Awalnya Bambang Joko Basuki mengamati kesenian yang ada di wilayah Garut. Adapun kesenian tersebut yaitu sebuah seni helaran yang mana diantaranya terdapat kesenian surak ibra, lais, angklung buncis, badeng, ketangkasan domba Garut dan kesenian lainnya. Di samping itu, Bambang Joko Basuki menemukan fakta bahwa Kota Garut mempunyai tarian khas yakni tari wayang yang di dalamnya mengambil tokoh-tokoh dan cerita dari pewayangan, beberapa tarian tersebut diantaranya terdapat Tari Bambang Somantri, Ekalaya dan Dewabrata (Sumiati, 2012). Dari seni helaran tersebut Bambang Joko Basuki memilih seni ketangkasan

domba Garut sebagai ide penciptaan tari yang mana dari gerak tarinya Bambang Joko Basuki memasukan gerak tari wayang sebagai ciri khas dari kota Garut. Selain itu, seni ketangkasan domba Garut adalah sebuah kesenian yang sudah sangat dikenal masyarakat sehingga Kota Garut diberi julukan sebagai “Kota Domba”.

Tari domba Garut adalah salah satu tarian yang diciptakan oleh Bambang Joko Basuki pada tahun 2015. Dalam proses penciptaannya, Bambang Joko Basuki melakukan perizinan pada leluhur atau penggerak seni ketangkasan domba Garut. Hal ini dilakukan karena Bambang Joko Basuki sempat mengalami permasalahan pada saat proses penciptaan tari Domba Garut. Setelah kejadian itu Bambang Joko Basuki mendatangi para leluhur atau penggagas seni ketangkasan domba Garut di daerah Cilawu, Garut. Setelah bertemu dengan leluhur, Bambang Joko Basuki meminta izin untuk membawakan seni ketangkasan domba Garut menjadi sebuah karya tarinya. Selama proses penciptaan, Bambang Joko Basuki menerapkan beberapa gerak yang ada pada tari wayang serta gerakan-gerakan silat. Selain itu dalam gerakannya, Bambang Joko Basuki menginterpretasikan tanduk domba Garut ke dalam gerak yang menggambarkan bahwa gerak tersebut adalah bentuk dari menggambarkan tanduk domba yang kuat. Selain itu pada busana tari yang dipakai, Bambang Joko Basuki membuatnya secara khusus terutama pada bagian aksesoris yaitu mahkota yang dipakai berbentuk tanduk dan memiliki aksesoris wayang. Setelah penciptaan tari domba Garut selesai, Bambang Joko Basuki membawakan karya tari domba Garut dalam ajang perlombaan FLS2N tingkat SMP tahun 2017 yang dibawakan oleh SMP Negeri 1 Cilawu, dengan membawakan tari domba Garut karya Bambang Joko Basuki SMP Negeri 1 Cilawu berhasil meraih juara 3 se-Jawa Barat. Tari domba Garut karya Bambang Joko Basuki tidak lagi diajarkan ke peserta didiknya di sanggar setelah itu karena Bambang Joko Basuki sulit mengatur waktu sehingga tidak sempat diterapkan. Akibatnya tari domba Garut perlahan tenggelam, tidak hanya peserta didik di Sanggar Galura Kencana saja yang tidak mengetahui akan

keberadaan tari tersebut, bahkan masyarakat pun tidak mengetahui bahwa Bambang Joko Basuki menciptakan tari domba Garut yang adalah hasil implementasi dari seni ketangkasan domba Garut.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara mengenai ide penciptaan tari domba Garut ini bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian khas Garut dengan mengimplementasikannya ke dalam sebuah bentuk karya tari.

### **Bentuk Koreografi Tari Domba Garut**

Tari domba Garut memiliki sinopsis berbunyi “Ketangkasan dan Kekuatan Domba Garut adalah lambang keperkasaan, kekokohan serta keindahan yang mumpuni bagi daerah Garut sendiri”. Terdapat uraian nama gerak yang akan menjadi pendukung pada Tari Domba Garut, agar lebih jelasnya peneliti melampirkan dan menjelaskan tari domba Garut yang dapat dilihat lebih jelas berbentuk barcode serta uraian sebagai berikut:



Video 1 Tari Domba Garut  
(Video: Auliya Nur Rahman, 2024)

Struktur koreografi tari domba Garut ini memiliki 63 gerakan yang dibagi menjadi 4 kategori komposisi gerak antara lain:

Kategori gerak pure movement (murni) simetris 2 dimensi yaitu gerak *sirig pocapa* yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan penggunaan desain medium dipusatkan pada sekitar dada sampai pinggang penari, menempatkan garis-garis anggota badan berlawanan arah namun tetap sama dan termasuk ke dalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton badan penari tampak memiliki pespektif dalam dengan posisi badan ke belakang, depan dan serong.

Kategori gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 2 dimensi yaitu *aced tukang ngeupeul* yang

dilakukan sebanyak 4 kali dengan penggunaan desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan berlawanan arah namun tetap sama dan termasuk ke dalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton badan penari tampak memiliki pespektif dalam dengan posisi badan ke belakang.

Kategori gerak *pure movement* (murni) simetris 3 dimensi yaitu *mincid pocapa* dan *mincid tugelan* yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan penggunaan desain medium dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari, menempatkan garis-garis anggota badan berlawanan arah namun tetap sama dan termasuk ke dalam desain statis dimana pada gerak ini menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun badan yang lain bergerak sehingga memberikan kesan teratur.

Kategori gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 3 dimensi yaitu *obah tak-tak* yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan penggunaan desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan berlawanan arah namun tetap sama dan termasuk ke dalam desain kontras yang menggunakan anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu jika dilanjutkan yakni gerakan pada bahu.

Kategori gerak *gesture* (maknawi) simetris 3 dimensi yaitu gerak *seredan tumpang tali* yang dilakukan sebanyak 2 kali, menggambarkan domba laga yang sedang beradu mempertahankan posisinya, menggunakan desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan berlawanan arah namun tetap sama dan termasuk ke dalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton badan penari tampak memiliki pespektif dalam dengan posisi badan menghadap serong.

Kategori gerak *pure movement* (murni) asimetris 2 dimensi yaitu *seser capang* dan *seser sembada* dimana jika dilihat dalam struktur gerak yang dilakukan 1 kali dengan penggunaan desain medium dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari, menempatkan

garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton badan penari tampak memiliki pespektif dalam dengan posisi badan menghadap ke depan.

Kategori gerak *button signal* (penguat ekspresi) asimetris 2 dimensi yaitu *sirig ngeupeul* dan *adeg-adeg ngeupeul* masing-masing dilakukan sebanyak 5 kali. Termasuk ke dalam desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton badan penari tampak memiliki pespektif dalam dengan posisi badan menghadap serong.

Kategori gerak *locomotion* (perpindahan) asimetris 2 dimensi yaitu *trisi sembada* dilakukan sebanyak 7 kali. Gerak ini termasuk ke dalam desain medium dipusatkan pada daerah sekitar dada sampai pinggang penari, menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain spiral yang menggunakan lingkaran yang searah pada badan dang anggota badan dari arah kanan ke kiri.




Kategori gerak *pure movement* (murni) asimetris 3 dimensi yaitu *nyiku tanggeuy* dilakukan sebanyak 3 kali. Gerak ini termasuk ke dalam desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain bersudut yang mana banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi yaitu lutut, pergelangan tangan dan siku.

Kategori gerak *button signal* (penguat ekspresi) asimetris 3 dimensi yaitu *adeg-adeg bantingan muter* yang dilakukan sebanyak 2 kali. Gerak ini termasuk ke dalam desain tinggi dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain statis dimana pada gerak ini menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun badan yang lain bergerak sehingga memberikan kesan


teratur.

Kategori gerak gesture (maknawi) asimetris 3 dimensi Berdasarkan data dari uraian yaitu gerak *aced ngeupeul gibas tanduk* yang dilakukan sebanyak 4 kali, menggambarkan kelincuhan dan kegagahan seekor domba yang dilihat dari kakinya dan kedua tanduknya. Termasuk ke dalam desain tinggi yang dibuat pada bagian dada penari ke atas, menempatkan garis-garis anggota badan yang kiri berlainan dengan yang kanan dan termasuk ke dalam desain statis dimana pada gerak ini menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun badan yang lain bergerak sehingga memberikan kesan teratur.

Dari analisis diatas tari domba Garut memiliki 8 gerak *pure movement* (murni) simetris 2 dimensi, 1 gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 2 dimensi, 3 gerak *pure movement* (murni) simetris 3 dimensi, 1 gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 3 dimensi, 3 gerak *gesture* (maknawi) simetris 3 dimensi, 9 gerak *pure movement* (murni) asimetris 2 dimensi, 3 gerak *locomotion* (perpindahan) asimetris 2 dimensi, 2 gerak *pure movement* (murni) asimetris 3 dimensi, 2 gerak *button signal* (penguat ekspresi) asimetris 3 dimensi, 5 gerak *gesture* (maknawi) asimetris 3 dimensi. Adapun pengkategorian gerak yang menjadi ciri khas gerak dari tari domba Garut antara lain:

2		<i>Sirig pocapa</i>	Termasuk ke dalam kategori <i>pure movement</i> simetris 2 dimensi yang memberikan kesan kokoh dan tenang.
3		<i>Adeg-adeg ngeupeul</i>	Termasuk ke dalam kategori <i>button signal</i> asimetris 2 dimensi yang menggambarkan kekuatan dan kegagahan seekor domba Garut.
4		<i>Trisi sembada</i>	Termasuk ke dalam kategori <i>locomotion</i> asimetris 2 dimensi yang menggambarkan kesan penuh emosi.

**Table 1.** Gerak Khas Tari Domba Garut

No	Gambar gerak	Nama Gerak	Deskripsi
1		<i>Aced ngeupeul gibas tanduk</i>	Termasuk ke dalam kategori <i>gesture</i> asimetris 3 dimensi yang menggambarkan kelincuhan dan kegagahan seekor domba dilihat dari kaki dan kedua

Dapat disimpulkan bahwa bentuk koreografi tari domba Garut berdasarkan etnokoreologi terdapat 11 kategori gerak dan memiliki 4 ciri khas gerak antara lain gerak *aced ngeupeul gibas tanduk*, *adeg-adeg ngeupeul*, *sirig pocapa* dan gerak *trisi sembada*.

**Rias Tari Domba Garut**

Rias dalam tari tentunya berperan penting pada saat penampilan atau pertunjukan. Rias juga termasuk unsur pendukung dalam sebuah tarian yang mana pada fungsinya bertujuan untuk memperkuat ekspresi tari yang akan dibawakan.





Gambar 1 Rias Tari Domba Garut  
(Foto : Auliya Nur Rahman, 2024)

Berkaitan dengan rias yang digunakan dalam tari domba Garut, peneliti telah melakukan analisis bahwa tari domba Garut termasuk ke dalam rias untuk pertunjukan yang tentunya berbeda dengan rias sehari-hari. Rias pertunjukan harus dipertebal dan dipertegas garisnya agar biasa dilihat dalam jarak jauh yang mana diantaranya bagian alis, mata dan garis rambut (Soedarsono, 1986). Rias wajah pada tari domba Garut bertujuan untuk memperlihatkan kegagahan dan mempertegas garis wajah penari. Selain itu penggunaan rias dan busana bertujuan untuk memperlihatkan ciri khas dari identitas setiap daerah (Nurdin, 2019). Oleh karena itu, terdapat bagian yang menjadi sorotan antara lain :

**Table 2.** Rias Tari Domba Garut

No	Nama bagian wajah	Deskripsi
1	<i>Alis pasekon</i>	Penggunaan <i>alis pasekon</i> bertujuan untuk menyesuaikan karakter domba yang gagah dan lincah sehingga terkesan tegas digunakan agar tidak terlihat seperti rias corrective dengan menyeimbangkan riasan di area lain memakai warna-warna gelap.
2	<i>Eye shadow</i> atau perona mata	Bentuk <i>eye shadow</i> dibuat tegas dengan penggunaan warna coklat tua serta warna hitam yang dibaurkan di kelopak mata sehingga terlihat berwarna gelap. Proses pembauran <i>eye shadow</i> atau perona mata dibaurkan dengan sedikit melebar ke arah pelipis mata. Selain itu, pada bagian

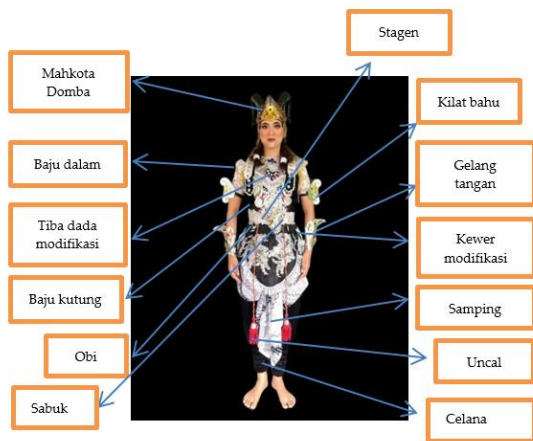
- 3    **Garis hidung**                      Kelopak mata depan diberikan glitter atau bubuk kerlip. Hal ini dilakukan agar kelopak mata terlihat lebih menarik. Penggunaan garis hidung atau *shading* berwarna coklat tua. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan tegas pada hidung.
- 4    **Eye liner atau garis mata**                      *Eye liner* atau garis mata menggunakan warna hitam. Hal ini dibuat dengan cara menarik garis mata atas dan bawah sedikit lebih panjang di area pelipis mata sehingga mata penari terkesan lebih tegas.
- 5    **Lipstik**                              Lipstik yang digunakan berwarna merah maroon dipakai sesuai dengan bentuk garis bibir. Hal ini dilakukan agar warna bibir terlihat lebih tegas.
- 6    **Rambut**                              Rambut pada tari domba Garut rambut penari dibiarkan terurai. Hal ini dilakukan agar terlihat seperti bulu domba.
- 7    **Foundation atau alas bedak**                      Penggunaan *foundation* atau alas bedak pada penari disesuaikan dengan warna kulit penari sehingga warnanya menyatu dengan kulit. Pemilihan warna yang sesuai dengan kulit ini bertujuan untuk untuk meratakan warna kulit wajah yang tidak merata.
- 8    **Bedak tabur dan bedak padat**                      Bedak tabur dan bedak padat digunakan untuk mengunci *foundation* atau alas bedak sehingga tidak geser. Selain itu fungsi bedak tabur dan bedak padat yaitu untuk menyamarkan garis halus mempertegas warna kulit menjadi lebih halus.

Tari domba Garut memiliki karakter lincah dan agresif maka rias yang digunakannya pun merupakan rias karakter sehingga bagian yang paling menonjol dari rias tersebut ada pada bagian alis, kelopak mata, garis hidung, lipstik

dan rambut. Bagian mata penari dibuat tajam dengan penggunaan warna *eye shadow* hitam dan coklat tua, alis dibuat *pasekon* mencirikan karakter ladak dalam pewayangan, penggunaan garis mata yang tajam ditarik ke daerah pelipis mata, garis hidung dibuat tegas dan penataan rambut yang dibuat terurai sebagai bentuk presentasi dari bulu domba.

**Busana Tari Domba Garut**

Unsur pendukung selanjutnya yaitu busana, yang mana busana juga adalah hal yang tidak boleh di kesampingkan dalam sebuah karya tari. Sama halnya dengan rias, busana juga berperan penting dalam penguatan ekspresi dan karakter tari yang sedang dibawakan, bedanya kedua unsur pendukung ini yaitu dalam tata cara pemakaiannya. Berikut merupakan tampilan busana pada tari domba Garut:



Gambar 2 Busana Tari Domba Garut  
(Foto: Auliya Nur Rahman, 2024)

Berkaitan dengan penggunaan busana, peneliti melakukan analisis mengenai busana pada tari domba Garut. Hal yang harus diperhatikan agar busana nyaman digunakan dan enak dilihat oleh penonton yaitu dengan memperhatikan desain dan warna yang digunakan (Soedarsono, 1986). Dari gambar di atas, dapat diuraikan bahwa Adapun penggunaan desain dan warna dalam busana tari domba Garut yaitu identik dengan motif wayang bisa dilihat dari busana:

**Table 3.** Busana Tari Domba Garut

No	Nama busana	Deskripsi
----	-------------	-----------

1	Mahkota domba	Berbentuk seperti topi. Terdapat motif bentuk menyerupai tanduk domba berwarna hitam. Selain itu pada aksesoris mahkota domba ini terdapat pola hias wayang yakni <i>garuda mungkur</i> yang dipakai untuk penutup kepala bagian belakang dan penutup telinga. Warna dominan yang dipakai pada aksesoris mahkota domba ini berwarna emas yang berarti status yang berhubungan dengan kebanggaan sehingga jika diartikan secara keseluruhan bahwa mahkota domba merupakan simbol kebanggaan yang ada pada seekor domba Garut yang diimplementasikan ke dalam aksesoris mahkota domba.
2	<i>Tiba dada</i> atau <i>lembrah</i> modifikasi	Memiliki bentuk <i>tiba dada</i> pada umumnya namun di bagian depan sisi kanan dan kiri terdapat motif seperti pangkat dari perpaduan warna silver yang berarti keindahan dan kemewahan, hitam yang berarti kebijaksanaan dan diberikan manik-manik berwarna merah yang berarti berani, agresif dan aktif, dan biru yang berarti tentram sehingga jika dimaknai secara keseluruhan bahwa arti dari perpaduan desain dan warna yang dipakai sesuai dengan kedudukan dan karakter domba Garut yang jika dilihat dari proses pemeliharannya sangat terjaga sehingga domba Garut terlihat lebih terawat.
3	<i>Kilat bahu</i>	Berbentuk motif khas pewayang dengan perpaduan warna silver dan emas digunakan pada area tungkai lengan.
4	Gelang tangan	Berbentuk seperti <i>garuda mungkur</i> dengan ukuran lebih kecil dengan warna dasar silver



		dan tambahan manik-manik berwarna merah, silver dan biru yang dipakai di bagian pergelangan tangan.
5	<i>Kewer</i> modifikasi	Memiliki bentuk panjang namun dibagian ujungnya mengerucut. Sama halnya dengan desain dan warna tiba dada atau lembrah modifikasi hanya saja penggunaannya digunakan di pinggang samping kanan dan kiri.
6	<i>Boro</i> modifikasi	Berbentuk seperti huruf U dengan warna dasar hitam dan menggunakan borderan warna silver disetiap pinggirannya. Boro modifikasi digunakan pada bagian depan bawah perut
7	<i>Uncal</i>	Berbentuk seperti gandum berenda berawran merah yang digunakan dibagian depan bawah perut. Adapun fungsi daripada penggunaan uncal ialah hanya untuk menambahkan nilai estetis saja agar terlihat lebih indah.

Dari analisis di atas menunjukkan bahwa busana tari domba Garut di Sanggar Galura Kencana Garut terdiri dari mahkota domba, baju *kutung*, *lembrah* modifikasi, *tiba dada* modifikasi, *kilat bahu*, gelang tangan, celana *sontog*, *samping*, *stagen*, *sabuk*, *obi*, *boro* atau *tutup rasa* modifikasi, *kewer* modifikasi dan *uncal*. Busana yang digunakan penari tari domba Garut ini lebih dominan dengan warna hitam dan silver yang melambangkan kebijaksanaan dan berani sedangkan warna silver melambangkan harmonis dan keindahan. Selain itu terdapat pula warna biru yang berarti tentram dan merah yang berarti berani, agresif atau aktif. Dari keseluruhan bagian pada busana telah mempresentasikan bagaimana kedudukan status sosial seekor domba Garut di pandangan masyarakat yang menilai khususnya bisa dilihat dari *lembrah* atau *tiba dada* motifikasi yang dibuat desain menyerupai pangkat. Hal ini membuat tampilan

busana pada tari domba Garut terlihat megah, mewah dan indah.

**PEMBAHASAN**

Tari domba Garut adalah tarian yang menggambarkan bagaimana bentuk keagresifan dan kegagahan seekor domba Garut yang sedang diperlihatkan kepada lawan dan kepada para penonton. Tak hanya itu, tari domba Garut juga digunakan sebagai seni tontonan yang diperuntukan untuk masyarakat luas. Jika dilihat dalam bentuk garapannya, tari domba Garut termasuk ke dalam bentuk tari kreasi berpolakan tradisi karena dalam proses penciptaannya tidak terdapat batasan pengungkapan, namun menggunakan gerak yang telah mengalami perjalanan panjang atau gerak yang telah ada sebelumnya (Soedarsono, 1986) . Sedangkan menurut temanya, tari domba Garut termasuk ke dalam tarian dramatik karena dalam terdapat makna yang disampaikan yakni kekuatan, kemegahan, dan keindahan dari tari domba Garut. Di dalam tari ini terdapat gerak-gerak maknawi (*gesture*) untuk menjelaskan maksud dari koreografi tari domba Garut dan murni (*pure movement*) untuk kebutuhan artistik (Soedarsono, 1986).

Struktur Koreografi tari domba Garut telah melalui beberapa proses mulai dari proses perencanaan kemudian penyeleksian atau memilih beberapa motif gerak hingga ke pembentukan, penyusunan, gerak yang lebih sering disebut dengan istilah koreografi (Sunaryo, 2020). Dalam proses analisisnya, tari domba Garut ini memiliki 63 ragam gerak yang dibagi menjadi 4 kategori (*gesture*, *pure movement*, *locomotion* dan *button signal*) yang diuraikan lagi ke dalam komposisi gerak yakni : 8 gerak *pure movement* (murni) simetris 2 dimensi, 1 gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 2 dimensi, 3 gerak *pure movement* (murni) simetris 3 dimensi, 1 gerak *button signal* (penguat ekspresi) simetris 3 dimensi, 3 gerak *gesture* (maknawi) simetris 3 dimensi, 9 gerak *pure movement* (murni) asimetris 2 dimensi, 3 gerak *locomotion* (perpindahan) asimetris 2 dimensi, 2 gerak *pure movement* (murni) asimetris 3 dimensi, 2 gerak

*button signal* (penguat ekspresi) asimetris 3 dimensi, 5 gerak *gesture* (makna) asimetris 3 dimensi (Soedarsono, 1986).

Rias pada tari domba Garut menggunakan rias karakter. Selain daripada fungsinya untuk memperkuat karakter, rias pada tari domba Garut juga digunakan untuk mempresentasikan identitas daerah Kabupaten Garut (Nurdin, 2019) dalam implementasinya menciptakan rias karakter ladak yang menggambarkan keindahan dan kegagahan. Rias karakter ini dapat dilihat dari garis wajah, bentuk alis yang dibuat pasekon dan ketajaman mata dengan membuat garis yang ditarik ke pelipis mata, garis hidung yang dibuat tajam dengan penggunaan warna coklat tua serta garis rambut yang dibuat terurai yang bertujuan untuk mempresentasikan bulu domba.

Busana pada tari domba Garut dibagi menjadi 4 bagian yakni bagian dasar, tubuh, kepala, kaki dan pelengkap (Nurdin, 2019) yakni mahkota domba, baju *kutung*, *lembrah* modifikasi, *tiba dada* modifikasi, *kilat bahu*, gelang tangan, celana sontog, sampung, stagen, *sabuk*, *obi*, *boro* atau *tutup rasa* modifikasi, *kewer* modifikasi dan *uncal*. Busana tari domba Garut menginterpretasikan simbol status bagi para peternak atau juragan dan bagi seekor domba Garut yang dapat dilihat dari penggunaan desain *tiba dada* atau *lembrah* modifikasi, *kilat bahu* dan gelang tangan yang dibuat seperti pangkat dengan penggunaan warna emas, biru, merah, silver dan hitam sehingga menunjukkan kesan kuat, gagah, megah, mewah dan indah.

## KESIMPULAN

Tari domba Garut adalah tarian yang termasuk ke dalam tari kreasi berpolakan tradisi yang diciptakan oleh Bambang Joko Basuki pada tahun 2015. Terinspirasi dari kesenian helaran seni ketangkasan domba Garut yang diimplementasikan ke dalam bentuk tari dengan ciri khas gerak wayang. Koreografi berdasarkan langkah-langkah etnokoreologi (struktur tari, mendeskripsikan tari, menganalisis tari, mengkategorikan gerak, sintesa secara tekstual dan kontekstual serta memaknai). Proses penyusunan struktur gerak tari domba Garut

dikategorikan ke dalam gerak murni (*pure movement*), gerak makna (*gesture*), gerak penguat ekspresi (*button signal*) dan gerak peralihan (*locomotion*). Adapun ciri khas gerak pada tari domba Garut diantaranya gerak *pure movement* (*sirig pocapa*), gerak *button signal* (*adeg-adeg ngeupeul*), gerak *locomotion* (*trisi sembada*), gerak *gesture* (*aced ngeupel gibas tanduk*). Dari penggunaan gerak tersebut menyampaikan karakter tari domba Garut yang kuat dan gagah. Rias dan busana tari domba Garut menggunakan rias yang disesuaikan dengan konsep tarian dengan mempertegas garis wajah diantaranya alis, garis mata, garis hidung, garis bibir dan garis rambut. Busana tari domba Garut menginterpretasikan seekor domba dengan penggunaan pola hias wayang yang terdapat pada segi bentuk atau desain dengan penggunaan warna emas, silver, biru dan merah yang tersebar di dalam busana dan aksesoris yang digunakan sehingga secara keseluruhan memberikan makna kuat, gagah, megah, mewah dan indah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya Departemen Pendidikan Tari UPI dan dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Azman, M., Badaruddin, S., & Suariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. Cv. Litera Kata.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau* (Edisi Pertama). CV Literakata Karya Indonesia.
- Azman, M., Suharyoko, & Saian Badaruddin. (2023). *Upacara Adat Perkawinan Tradisional Kota Lubuklinggau (Mandi Kasai)*. Cv. Litera Kata.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting*

- Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69.  
<https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Harrymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. PT Rosdakarya.
- Harymawan, R. (1986). *Dramaturgi* (Edisi kedua).
- Narawati, T. (2013). *Pengkajian Tari Etnis & Kegunaan Dalam Pendidikan Seni*. 71.
- Narawati, T. (2020). *ETNOKOREOLOGI Teori dan Praktik Dalam Pendidikan*. UPT Remaja Penerbitan dan Percetakan.
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias dan Busana Tari Serasan Seandanan di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2).  
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Repository UIN Malang*.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi ke 3). Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi* (Edisi Pertama). UPI Press.